

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MATERI KERJASAMA NEGARA-NEGARA ASEAN DENGAN MEDIA JARING LABA-LABA MENGGUNAKAN MODEL JIGSAW PADA SISWA KELAS VI-B SDN PEPELEGI I KECAMATAN WARU KABUPATEN SIDOARJO**

**Oleh; Bambang Guridno, M.Pd**

SDN Pepelegi I Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn materi Kerjasama negara-negara di Asia Tenggara melalui penerapan model pembelajaran cooperative learning model Jigsaw dengan bantuan alat peraga jaring laba-laba pada siswa kelas VI-B SDN Pepelegi I Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo . Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI-B SDN Pepelegi I Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo . Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2017. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VI-B yang berjumlah 21 orang peserta didik terdiri dari 9 laki-laki dan 12 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus meliputi : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi penggunaan pembelajaran model Jigsaw dengan media jaring laba-laba Materi Kerjasama Negara-negara Asean dapat meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar siswa. Dari nilai rata-rata 74,2 pada siklus I, menjadi 82,4 pada siklus II, sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus I 76,2% menjadi 95,2% pada siklus II. Prestasi belajar siswa juga dapat meningkat dengan penggunaan media jaring laba-laba yang memmberikan gambaran lebih nyata terhadap subjek pembelajaran.

**Kata kunci :** *hasil belajar PKn, model Jigsaw, media jaring laba-laba*

**I. PENGANTAR**

Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan unsur penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Guru sebagai agen pembelajaran berada pada garda paling depan dalam kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang dewasa ini berada pada posisi bawah dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Untuk itu pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas peserta didik mutlak harus diupayakan keberadaannya. Pembelajara di kelas akan lebih efektif, mampu menumbuhkan

kreatifitas peserta didik, dan menyenangkan serta inovatif apabila memanfaatkan berbagai media dan alat peraga serta metode yang tepat serta model pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang inovatif dan menarik bertujuan agar menimbulkan minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap semua mata pelajaran, sehingga peningkatan hasil belajar dapat tercapai sesuai dengan rencana yang tertuang dalam visi dan misi sekolah. Ada beberapa mata pelajaran yang menurut pengamatan dan analisa peneliti kurang diminati peserta didik. Salah satu mata



pelajaran yang dipandang sebelah mata oleh peserta didik adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Peserta didik sering menganggap berat karena cakupan materinya terlalu luas, menjemukan dan tidak termasuk dalam mata pelajaran yang menjadi materi ujian Nasional.

Dengan kondisi ini siswa cenderung malas membaca buku dan enggan memperhatikan pelajaran PKn, apalagi jika cara penyampaian guru cenderung monoton dan konvensional. Kurang berminatnya siswa dalam pembelajaran PKn berakibat pada hasil ulangan maupun rapor yang tidak memuaskan. Di kelas VI-B SDN Pepelegi I Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 untuk materi kerja sama negara-negara di Asia Tenggara belum mencapai hasil yang maksimal. Dari 21 siswa dengan metode ceramah hanya 12 anak yang mencapai KKM atau 57,1% selebihnya 9 siswa atau 42,9% memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 67. Berdasarkan fakta tersebut peneliti terdorong untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Masalah yang dihadapi siswa adalah belum semua siswa memahami pengertian kerja sama negara-negara di

Asia Tenggara serta menemukannya pada peta atau globe. Permasalahan ini akan diatasi dengan mengubah pembelajaran yang konvensional dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* model *Jigsaw* dengan bantuan alat peraga permainan jaring laba-laba. Harapan peneliti dengan mengubah pola pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan pembelajaran model *Jigsaw* dengan bantuan alat peraga jaring laba-laba dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi kerjasama negara-negara di Asia Tenggara pada siswa kelas VI-B SDN Pepelegi I Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn materi kerjasama negara-negara di Asia Tenggara dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* model *Jigsaw* dengan bantuan alat peraga jaring laba-laba pada siswa kelas VI-B SDN Pepelegi I Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo tahun pelajaran 2016/2017.



## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI-B SDN Pepelegi I Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan pada Januari sampai dengan Mei 2017 sesuai dengan Kalender Pendidikan dan Program Semester. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VI-B yang berjumlah 21 orang peserta didik terdiri dari 9 laki-laki dan 12 orang perempuan. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data utama dan data pendukung. Sumber utama data adalah siswa kelas VI-B SDN Pepelegi I Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, buku daftar nilai, sedangkan data pendukung berasal dari teman sejawat dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu dengan melalui tes, metode observasi dan dokumentasi (Suharsimi, 2008:146). Adapun alat pengumpul data adalah butir soal dan lembar observasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu deskriptif komparatif dengan membandingkan nilai tes antar siklus dan indikator kinerja. Analisa data dilakukan sejak awal sampai akhir yang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan antar tahap pengumpulan dan analisa data (Pujosuwarno, 2010:6). Analisis data

dilakukan dengan model deskriptif persentase. Data hasil observasi dianalisis dengan analisis dengan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah upaya meningkatkan hasil belajar PKn model *Jigsaw* dengan media jaring laba-laba terutama komeptensi dasar Kerja sama negara-negara Asean pada kelas VI-B SDN Pepelegi I Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, yaitu aktivitas dalam kondisi baik, dan hasil belajar 85% siswa mencapai nilai ketuntasan minimal 75,00. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

## **III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Siklus I dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kumulatif siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 2 siswa, 60 sebanyak 3 siswa, 70 sebanyak 5 siswa, 80 sebanyak 7 siswa, 90 sebanyak 3 siswa dan 100 sebanyak 1 siswa, jumlah 21 siswa. Nilai tertinggi 100, Nilai terendah



50, Nilai rata-rata kelas 74,2. Secara kualitatif setelah siklus I nilai <67 (KKM) sebanyak 5 siswa (23,8%), siswa yang mendapat nilai  $\geq 67$  sebanyak 16 siswa (76,2%), nilai rata-rata kelas dari 65,7 menjadi 74,2. Rata-rata kelas naik 8,5%.

Refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil proses belajar siswa, serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam kelas, khususnya siklus I yang ditindak lanjuti dengan mendiskusikan bersama rekan sejawat dan supervisor untuk kesempurnaan pada siklus II.

### **Siklus II**

Siklus I dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kumulatif siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 1 siswa, 70 sebanyak 4 siswa, 80 sebanyak 8 siswa, 90 sebanyak 5 siswa dan 100 sebanyak 3 siswa, jumlah 21 siswa. Nilai tertinggi 100, Nilai terendah 60, nilai rata-rata kelas 82,4. Secara kualitatif, setelah siklus II nilai < 67 (KKM) sebanyak 1 siswa (4,8%) yang mendapat nilai  $\geq 67$  (KKM) sebanyak 20 siswa (95,2%), nilai rata-rata kelas dari 74,2 menjadi 82,4. Jadi ketuntasan belajar menjadi lebih baik yaitu naik 19%.

Refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil proses belajar siswa,

serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama perbaikan berlangsung, khususnya siklus II yang ditindak lanjuti dengan mendiskusikan bersama rekan sejawat dan supervisor apakah perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya atau tidak. Dengan memperhatikan hasil pelaksanaan perbaikan pada siklus II ini, yaitu dengan ketuntasan mencapai 95,2% menurut peneliti sudah dianggap berhasil, dan kepada seorang yang belum berhasil (belum mencapai ketuntasan), maka kepadanya akan diberikan bimbingan individual.

### **Pembahasan**

Siklus I dilakukan sebagai refleksi pembelajaran model konvensional, yaitu metode di mana siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan metode tunggal ceramah dengan sewaktu-waktu tanya jawab tanpa menggunakan alat bantu media atau peraga. Dengan bentuk pembelajaran seperti itu siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, kreatifitas hampir tidak muncul, hal ini tergambar siswa duduk diam dan pasif. Pembelajaran bersifat furu sentris dan berkesan monoton. Hal ini pembelajaran model konvensional merata aspek kognitif rendah hal ini juga berimbas pada aspek afektif dan



psikomotor. Dari permasalahan tersebut di atas, maa diupayakan pembelajaran yang lebih meningkatkan baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Pembelajaran pada siklus I secara umum berlangsung cukup baik dalam arti semua fase-fase sudah berjalan runtut. Meskipun demikian, masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki. Salah satu hal yang perlu diadakan perbaikan adalah dalam diskusi kelompok dan penggunaan media sebagai peraga pembelajaran, beberapa siswa masih bersikap pasif, peran ketua kelompok dan siswa berdaya serap tinggi masih menempati kerja kelompok baik dalam berpendapat maupun memecahkan masalah dengan media jaring laba-laba ditingkatkan sebagai bahan diskusi kelompok serta media yang digunakan sebagai peraga pembelajaran.

Pada siklus I penggunaan jaring laba-laba secara bergantian antara antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya sehingga menyulitkan jalannya diskusi kelompok. Untuk itu perlu diupayakan satu kelompok satu media. Namun dari beberapa kekurangan yang ada pada pembelajaran dengan model konvensional dapat diatasi pada siklus I yang telah menggunakan media dan mode pembelajaran dengan model

*Jigsaw* dan media jaring laba-laba. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata nilai ulangan peserta didik mengalami kenaikan dari 65,7 menjadi 74,2. Ditinjau dari aspek afektif dan psikomotor juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran terutama dalam diskusi dan demonstrasi jaring laba-laba.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 02 Februari 2017 dalam waktu tiga jam pelajaran. Dengan merujuk oada refleksi pembelajaran siklus I, pembelajaran pada siklus II dengan Model *Jigsaw* dan media jaring laba-laba, pembelajaran berjalan lebih hidup. Hal ini karena peserta didik telah memiliki modal dasar pemahaman tentang kerjasama negara-negara Asean dengan media jaring laba-laba pada siklus I. Ditinjau dari aspek kognitif pada siklus II mengalami kenaikan yang signifikan dari rata-rata 74,2 menjadi 82,4. Walau demikian masih ada satu peserta didik yang belum mencapai batas ketuntasan minimal. Keberhasilan ini bukan hanya pada aspek kognitif semata tetapi juga peningkatan pada aspek afektif dan psikomotor. Hal ini ditandai dengan meningkatnya aktivias dan kreatifitas siswa dalam diskusi serta keberanian untuk mengerjakan tugas di



depan kelas dengan mendemonstrasikan kotak persekutuan.

Untuk mengurangi monopoli kerja kelompok oleh peserta didik yang memiliki daya serap yang tinggi peneliti melakukan tindakan menunjuk secara acak terutama pada peserta didik yang dipandang rendah dalam daya serap untuk mengerjakan tugas di depan kelas dengan soal-soal yang lebih rendah tingkat kesukarannya. Secara klasikal pembelajaran pada siklus II dengan model *Jigsaw* dan media jaring laba-laba.

Setelah peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran ternyata ada peningkatan nilai prestasi belajar siswa. Peningkatan tersebut disebabkan oleh penggunaan pendekatan *Coopertive Learning* model *Jigsaw* serta alat peraga jaring laba-laba sehingga pembelajaran menarik perhatian siswa. Sedangkan nilai hasil perbaikan seperti tertera pada tabel 1.

**Tabel 1.** Nilai PKn Per Siklus

No.	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata Nilai	74,2	82,4
2	Tuntas	16	20
3	Belum Tuntas	5	1
4	Ketuntasan (%)	76,2%	95,2%

Keberhasilan peserta didik bukan hanya pada aspek kognitif semata tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Berdasarkan pengamatan teman sejawat kedua aspek ini mengalami peningkatan

yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat antusias yang tinggi yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam pembelajaran *Cooperative Learning* model *Jigsaw* dengan permainan jaring laba-laba, peserta didik juga terpancing untuk menjawab pertanyaan guru, peserta didik ada kemauan untuk mengajukan pendapat kepada anggota yang lain dalam kelompok, serta mau membuat kesimpulan sederhana terhadap hasil pembelajaran.

**Tabel 2.** Persentasi Nilai Siswa Mata Pelajaran

Prestasi Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Jml. Siswa	Perse ntase	Jml. Siswa	Perse ntase
Nilai < KKM (67)	5	23,8%	1	4,8%
Nilai > KKM (67)	16	76,2%	20	95,2%
Tuntas	16	76,2%	20	95,2%
Belum Tuntas	5	23,8%	1	4,8%
Nilai rata-rata	74,2		82,4	

**Tabel 3.** Keberhasilan Aspek Afektif dan Psikomotor

No	Aspek Yang Diamati	Siklus I	Siklus II
1	Perhatian terhadap pembelajaran	58,3%	83,3%
2	Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran	53,3%	80%
3	Keaktifan dalam diskusi	65%	88,3%
4	Melaporkan hasil diskusi	65%	98,3%
5	Motivasi belajar	51,7%	87%
	Rata-rata	58,7%	87%



#### **IV. KESIMPULAN**

Dengan Kolaborasi menggunakan pembelajaran model *Jigsaw* dengan media jaring laba-laba materi Kerjasama Negara-Negara Asean dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari nilai rata-rata 74,2 pada siklus I menjadi 82,4 pada siklus II, sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus I 76,2% menjadi 95,2% pada siklus II. Prestasi belajar siswa juga dapat meningkat dengan penggunaan media jaring laba-laba yang memberikan gambaran lebih nyata terhadap subjek pembelajaran.

Adapun saran yang dapat diajukan adalah sebaiknya dalam pembelajaran guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan pada siswa agar siswa aktif, nyaman, dan tidak merasa tertekan, guru hendaknya selalu melakukan inovasi pembelajaran melalui kolaborasi penggunaan metode, dan menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi serta tujuan pembelajaran dan hendaknya kepala sekolah selalu mendukung adanya inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad. 2010. *Pengantar Media Pembelajaran*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Baharuddin. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Rosdakarya.
- Darsono. 2014. *Efektivitas Belajar di Sekolah*. Jakarta : Depdiknas.
- Djamarah dan Jain. 2010. *Pengantar Media Pendidikan di Sekolah*. Jakarta : Gramedia.
- Hamalik. 2013. *Aktivitas-aktivitas Dalam Pembelajaran*. Bandung : Rosdakarya.
- Hermawan. 2013. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Moedjiono. 2012. *Pengantar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdiknas.
- Pujosuwarno. 2010. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Gramedia.
- Saptono. 2013. *Macam-macam Model Pembelajaran*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Suharsimi. 2008. *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suparman. 2014. *Pengantar Media Pembelajaran*. Jakarta : Gramedi

